

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B dikenal sebagai *silent killer* karena lebih jarang dikenali dibandingkan penyakit kronis lainnya. Virus hepatitis B (HBV), yang menyebabkan peradangan hati, adalah penyebab hepatitis B. Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hepatitis karena gejalanya seringkali tanpa gejala. Hepatitis B menyebar secara intravena dan dapat menyebabkan kanker hati, sirosis, dan infeksi kronis. Dengan menggunakan deteksi dini sebagai metode deteksi dini hepatitis B (DDHB), hal ini harus dihindari, terutama pada ibu hamil sebelum melahirkan. Untuk menghentikan penularan ke janin, ibu hamil harus mendapatkan DDHB. Pemerintah ingin menguji setidaknya 80% ibu hamil. Dalam konteks Covid-19, tujuan ini dianggap sebagai tantangan untuk dicapai. (Direktorat Jenderal P2P, 2020).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan hepatitis B sebagai masalah kesehatan global utama. Ini karena hepatitis B menyebabkan infeksi kronis dan menempatkan orang pada risiko tinggi meninggal akibat sirosis dan kanker hati. Pada tahun 2019 diperkirakan 296 juta orang hidup dengan Hepatitis B kronis di dunia, dengan 1,5 juta infeksi baru setiap tahun. Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh virus Hepatitis B dan menjadi masalah kesehatan global utama. Beban infeksi Hepatitis B tertinggi di Wilayah Pasifik Barat dan Wilayah Afrika, di mana masing-masing 116 juta dan 81 juta orang terinfeksi kronis. Enam puluh juta orang terinfeksi di Wilayah Mediterania Timur, 14 juta di Wilayah Eropa dan 5 juta di Wilayah di Amerika, sedangkan Asia Tenggara terdapat 18 juta orang hidup dengan Hepatitis B. Negara-negara di Asia memiliki keragaman genotipe HBV yang cukup luas, namun genotipe B dan C lebih banyak ditemukan, terutama di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia (WHO, 2021).

Laporan pencapaian program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) di Indonesia tahun 2020 yang ditampilkan pada acara puncak peringatan hari Hepatitis dunia Ke-12 tahun 2022 oleh Direktur P2PM Kemenkes RI Siti Nadia Tarmizi, hasil deteksi dini Hepatitis B pada 2,6 juta jiwa lebih ibu hamil yang dilaksanakan pada 470 Kab/Kota, terhitung 1,68% atau 45 ribu ibu

hamil terinfeksi Hepatitis B. Presentase ibu hamil melaksanakan Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) di Indonesia tahun 2020 menurut 34 provinsi pada tahun 2020 sebesar 51,37% ibu hamil melaksanakan Deteksi Dini Hepatitis B dari jumlah sasaran ibu hamil tahun 2020 sebanyak 5,221,784 ibu hamil. Capaian ini masih belum mencapai target, yaitu Deteksi Dini Hepatitis B minimal 80% Ibu Hamil diperiksa terintegrasi dengan HIV dan Sifilis (Triple Eliminasi) (Kemenkes RI, 2021).

Hepatitis B sebagai Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) tahun 2012 di Jawa Barat sejumlah 1.673 kasus, yang terdiri dari kasus laki-laki 993 orang, dan kasus perempuan 680 orang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012). Sedangkan pada tahun 2017 presentase kasus ibu hamil HBsAg reaktif di Provinsi Jawa Barat sebesar 1.40. Presentase ibu hamil melaksanakan DDHB di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 49,24%, mengalami penurunan presentase dibandingkan tahun 2019 ketika kabupaten/kota yang melaksanakan deteksi dini Hepatitis B sebanyak 93,5 (Kemenkes RI, 2021).

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang yang dikirimkan pada Dinkes Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 jumlah kasus yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) Hepatitis B sejumlah 52 kasus, yang terdiri dari kasus laki-laki 28 orang, dan kasus perempuan 24 orang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012). Pada tahun 2019-2023 Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang sebagai organisasi perangkat daerah memiliki presentase Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) sebesar 80% dengan kondisi awal RPJMD sebesar 20%. Insiden Hepatitis B per 100.000 penduduk di Kabupaten Sumedang pada klasifikasi belum ada data yang dilampirkan mulai tahun 2019 sampai saat ini (PERDA Kab.Sumedang, 2019). Salah satu upaya lanjutan dari kegiatan DDHB adalah dengan melakukan imunisasi, cakupan imunisasi Hepatitis B dapat dilihat dari UCI Desa.

Universal Child Immunization (UCI) Desa pada tahun 2010 sebesar 75,3% dan terus meningkat sampai tahun 2013 sebesar 83%. Target UCI Desa pada tahun 2013 adalah 95% dan tahun 2014 sebesar 100%. Meskipun cakupan UCI desa cenderung meningkat, namun untuk mencapai 100% pada tahun 2014 dibutuhkan upaya lebih. Cakupan UCI Desa juga akan mempermudah melihat sebaran ibu hamil yang telah memenuhi imunisasi dasar lengkap terutama imunisasi Hepatitis B pada ibu hamil yang sudah tidak reaktif Hepatitis B (Infodatin, 2014). Laporan

UPDT Puskesmas Cisempur ibu hamil reaktif Hepatitis B pada tahun 2020 sebanyak 5 kasus diantaranya Desa Cintamulya 2 kasus, Desa Jatiroke 2 kasus, dan Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cisempur 1 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan ibu hamil reaktif Hepatitis B sebanyak 7 kasus diantaranya Desa Jatiroke 3 kasus, Desa Jatimukti 2 kasus, Desa Cisempur 1 kasus, dan Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cisempur 1 kasus dengan terakhir tanggal pemeriksaan pada 30 Oktober 2022. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyusun program pencegahan penularan Hepatitis B dari ibu ke anak dengan pemberian imunisasi Hepatitis B (3 dosis) untuk semua bayi guna mengurangi insiden. Selain itu pemerintah juga melakukan upaya percepatan pengendalian Hepatitis B dengan program triple eliminasi, yaitu program deteksi dini Hepatitis B, HIV, dan sifilis. Cakupan DDHB memiliki peranan penting untuk pengendalian penyakit hepatitis B (Kemenkes RI, 2021)

Dampak Karena masalah cakupan DDHB, ibu hamil tidak melakukan deteksi dini hepatitis B, yang menunda kesadaran mereka akan infeksi mereka. Ibu hamil dengan infeksi HBV memiliki risiko untuk melakukan aborsi, melahirkan terlalu cepat, atau pendarahan selama kehamilan. Ibu hamil yang terinfeksi HBV juga dapat menularkan infeksi secara vertikal ke janinnya selama kelahiran atau segera setelah melahirkan. Bayi dengan infeksi HBV memiliki kemungkinan 90% mengembangkan hepatitis B kronis sepanjang hidup mereka, serta risiko yang signifikan terkena sirosis hati dan kanker hati. Ibu hamil yang terinfeksi dapat menularkan penyakit secara horizontal ke tenaga medis yang membantu persalinan. (Rahmadona dkk., 2018).

Deteksi dini hepatitis B Selain membatasi penyebaran virus HBV dari ibu ke anak, identifikasi dini hepatitis B sangat penting. Deteksi dini oleh ibu hamil akan menurunkan angka kematian terkait kehamilan yang disebabkan oleh 3T. (terlambat mengambil keputusan, terlambat merujuk ke tempat, dan terlambat mendapatkan pengobatan). Untuk mengendalikan hepatitis B selama kehamilan dan mencegah perlemakan hati yang mengakibatkan bayi tidak memiliki enzim saat melahirkan, deteksi dini memungkinkan ibu hamil mengetahui hasil HBsAg sebelum melahirkan. (Gozali, 2020).

Konsep umum yang dipakai untuk menganalisis perilaku ialah konsep perilaku menurut teori *Lawrence Green* (1980). Perilaku adalah aspek fungsi

organisme yang mencakup apa yang dilakukannya dan apa yang diperhatikan makhluk lain. (Pakpahan dkk., 2021). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga elemen yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat—semuanya berdampak pada perilaku seseorang. Faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, nilai, keyakinan, persepsi, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan pendapatan), faktor pendorong (ketersediaan fasilitas kesehatan, akses fasilitas kesehatan, dan peraturan pemerintah), dan faktor penguat semuanya dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat mencegah COVID-19 (dukungan dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tenaga kesehatan) (Notoatmodjo, 2010a).

Ditemukan aspek perilaku yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan deteksi dini hepatitis B, menurut sejumlah studi kasus sebelumnya. Kunjungan rumah, dukungan selama hamil, kerjasama dengan kader, dan pendidikan kesehatan merupakan contoh aspek perilaku. Oleh karena itu, untuk mendeteksi penyakit secara dini dan mengobatinya saat hamil, ibu hamil harus mendapatkan deteksi dini hepatitis B. (Jihad dkk., 2022). Studi analisis faktor partisipasi dalam deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ujong Patihan Kabupaten Nagan Raya mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap ibu, dukungan suami, dan peran ibu hamil. petugas kesehatan dengan keikutsertaan dalam deteksi dini hepatitis B (Apriadi, 2021).

Pada dua penelitian diatas faktor yang mempengaruhi kesediaan ibu hamiln melakukan Deteksi Dini Hepatitis B adalah sumber informasi yang didapatkan melalui kunjungan rumah, pendampingan selama hamil, koordinasi dengan kader, penyuluhan kesehatan. Faktor lain yang mempengaruhinya adalah pengetahuan, sikap, Dukungan Suami dan peran tenaga kesehatan. Selain itu, peneliti akan mengukur karakteristik ibu hamil antara lain Umur, Pendidikan, pekerjaan, dan Usia Kehamilan. Kesediaan ibu hamil malakukan Deteksi Dini hepatitis B sangatlah penting, dengan ibu tidak melakukan Deteksi Dini selama kehamilan, ibu tidak akan tahu dirinya terpapar hepatitis B atau tidak, karena jika ibu memiliki HBsAg (+), hal itu akan berbahaya kepada anak yang akan dilahirkan, karena hepatitis B menular secara parenteral dari ibu ke anak, dan resiko terbesar adalah saat persalinan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 Maret 2022 dengan melakukan wawancara pada bidan klinik, ibu hamil yang melahirkan di klinik harus menyertakan kartu pemeriksaan HBsAg, jika ibu hamil tidak melampirkan kartu HBsAg dan pada pemeriksaan didapatkan hasil HBsAg (+) maka bayi akan kesulitan mendapatkan vaksin HBIg, maka dari itu ibu hamil dianjurkan melakukan DDHB pada trimester 2 kehamilan, jika saat pemeriksaan ibu hamil memiliki status HBsAg (+), maka pada fase melahirkan sudah dipersiapkan vaksin HBIg dari jauh-jauh hari, karena pengadaan vaksin Hepatitis B disalurkan melalui Dinas Kesehatan ke Puskesmas.

Studi pendahuluan kedua dilakukan pada 8 April 2022 dengan melakukan wawancara langsung pada pemegang program Hepatitis B Puskesmas Cisempur, terdapat 7 kasus ibu melahirkan dengan HBsAg (+), 3 diantaranya melakukan Deteksi Dini Hepatitis B pada kehamilan trimester II, sedangkan 4 ibu hamil tidak melakukan Deteksi Dini Hepatitis B. Ibu hamil tidak melakukan Deteksi Dini dikarenakan alat di Puskesmas sedang kosong dan dianjurkan untuk datang satu minggu kemudian, namun ibu hamil tidak kunjung datang untuk melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di Puskesmas Cisempur.

Studi pendahuluan ketiga dilakukan di Desa Mekargalih pada 12 April 2022 dengan 5 ibu hamil diantaranya, RW.13 3 ibu hamil, RW.12 2 ibu hamil dengan melakukan wawancara, 4 ibu hamil mengetahui bahaya dan pencegahan hepatitis B, sedangkan 1 ibu hamil tidak mengetahui bahaya dan pencegahan hepatitis B. 3 ibu hamil selama pendampingan kehamilan mendapatkan anjuran untuk tes lab serta mendapatkan penyuluhan terkait hepatitis B, sedangkan 2 ibu hamil lainnya tidak mendapatkan anjuran tes lab dan penyuluhan hepatitis B. Dari 5 ibu hamil yang diwawancara, Semua ibu hamil memiliki sikap untuk bersedia melakukan Deteksi Dini hepatitis B. akan tetapi masih banyak yang khawatir melakukan Deteksi Dini karena merasa belum menyelesaikan tahapan vaksin ke 2 dan ke 3 serta khawatir memakan biaya cukup besar.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Ibu Hamil Melakukan Deteksi Dini Hepatitis B Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisempur Tahun 2022” berdasarkan uraian di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Ketertarikan peneliti dalam penelitian ini, “Adakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Ibu Hamil Melakukan Deteksi Dini Hepatitis B Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisempur Tahun 2022”, dilatarbelakangi oleh latar belakang tersebut di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

2.2.1 Tujuan Intruksional Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi keinginan ibu hamil untuk mengikuti deteksi dini hepatitis B di UPTD Puskesmas Wilayah Operasi Cisempur tahun 2022.

2.2.2 Tujuan Intruksional Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil yang meliputi Umur, pendidikan, pekerjaan, Usia Kehamilan pada ibu hamil di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cisempur tahun 2022.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada kesiediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada kesiediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengalaman mendapatkan penyuluhan pada kesiediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami pada kesiediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik ibu hamil (Umur, pendidikan, pekerjaan, Usia Kehamilan) terhadap kesiediaan ibu hamil

melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.

8. Untuk mengetahui pengaruh antara pengetahuan terhadap kesediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
9. Untuk mengetahui pengaruh antara sikap ibu terhadap kesediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
10. Untuk mengetahui pengaruh anatara pengalaman mendapatkan penyuluhan terhadap ibu hamil kesediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.
11. Untuk mengetahui pengaruh Dukungan Suami terhadap kesediaan ibu hamil melakukan Deteksi Dini Hepatitis B di wilayah kerja UPT Puskesmas Cisempur tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang ilmu kesehatan masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan ibu hamil untuk melakukan deteksi dini hepatitis B di UPTD Puskesmas Cisempur pada tahun 2022..

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi mengenai betapa pentingnya deteksi dini hepatitis B bagi ibu hamil di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Bagi UPT Puskesmas Cisempur

Sebagai dasar dalam meningkatkan penyuluhan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat dan juga sebagai referensi dalam penyusunan program Deteksi Dini Hepatitis B.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai pengaruh perilaku masyarakat dan pengaruh lingkungan sebagai upaya deteksi dini Hepatitis B khususnya kepada mahasiswa/mahasiswi S1 Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pemahaman dan pemahaman penelitian tentang dampak penerapan Deteksi Dini Hepatitis B dalam upaya pencegahan Hepatitis B pada ibu hamil, serta dapat memanfaatkan ilmu kesehatan masyarakat yang dipelajari di bangku kuliah dan pengalaman penelitian di dunia nyata..

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis tentang ketersediaan ibu hamil periksa HBsAg.